

EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU PADI SAWAH OLEH KOMUNITAS PETANI DI LAMPUNG

Learning Process Effectiveness of The Wetland Rice Integrated Crops Management at Farmer Field Schools Implemented by Farmer Communities in Lampung

Slameto¹, F. Trisakti Haryadi², dan Subejo²

¹ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung, Jln. Z.A. Pagar Alam No.1a, Rajabasa,
Bandar Lampung dan saat ini sebagai Mahasiswa Program Studi PKP, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

² Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Jln. Teknika Utara,
Pogung-Bulaksumur-Yogyakarta, 55281
Email: islameto@yahoo.co.id

Naskah diterima : 14 Oktober 2013

Naskah disetujui terbit : 20 Maret 2014

ABSTRACT

Rice production enhancement in Lampung was carried out through implementing farmer field school of integrated crops management (FFS-ICM) of wetland rice. Learning process of farmer field school took place on various ethnic community of rice farmers. It was implemented through imitation of some stages, i.e. attention, retention, behavior production process, and motivation. There were some differences of learning process among ethnics and it affected its effectiveness. This study aimed to: (i) analyze the effectiveness of learning process of farmer field schools for farmers from some ethnics, i.e. Lampung, Javanese, and Balinese, and (ii) analyze influences of farmers' characteristics, communication behavior, modeling characteristics, role of farmer groups, and counseling intensity on the effectiveness of FFS-ICM of wetland rice among ethnics. The research was carried out through a survey of rice farmers participating in FFS-ICM of wetland rice with total samples of 286 farmers. The survey was conducted in Central Lampung, South Lampung, and West Barat regencies. Data of the study were analyzed using a variance difference test and a logistics regression model. Results of the study indicated that: (a) only the motivation stage of learning process of FFS-ICM between Balinese and Javanese ethnics was significantly different, (b) effectiveness probability of learning process of FFS-ICM was influenced by educational level, self-efficacy, risk taking, intelligence, result expectation, model competence, and role of farmer groups of those three ethnics. It implies the necessities of learning process for improving farmers' motivation, farmer group empowerment, role model, and the key person of the ethnics.

Key words: *effectiveness, learning process, farmer field school, rice, Lampung, Balinese, Javanese*

ABSTRAK

Peningkatan produksi padi di Lampung diupayakan dengan implementasi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah. Salah satu upaya dilakukan dengan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) padi sawah. Pembelajaran sekolah lapang tersebut terjadi pada berbagai komunitas etnis petani padi. Proses pembelajaran dapat terjadi dengan peniruan melalui tahapan perhatian, pengingatan, pembentukan perilaku, dan motivasi. Namun, masih terjadi perbedaan nyata dalam pembelajaran antaretnis petani tersebut, sehingga berakibat pada efektivitas proses pembelajaran. Efektivitas proses pembelajaran diduga dipengaruhi banyak faktor dari dalam diri etnis petani dan dari luar. Tujuan penelitian adalah: (a) menganalisis perbedaan efektivitas proses pembelajaran Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) padi sawah petani etnis Lampung, Jawa, dan Bali dan (b) menganalisis pengaruh faktor karakteristik demografi petani, karakteristik psikografi petani, perilaku komunikasi petani, karakteristik modeling, peran kelompok tani, dan intensitas penyuluhan terhadap efektivitas pembelajaran SLPTT padi sawah. Metode penelitian dengan survei pada petani peserta SLPTT padi sawah. Jumlah sampel 286 petani. Lokasi penelitian di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Selatan, dan Lampung Barat. Analisis data menggunakan uji beda varians dan analisis regresi model logistik. Hasil penelitian menunjukkan, pada proses pembelajaran menunjukkan perbedaan nyata hanya tahapan motivasi petani antara etnis Bali-Jawa. Secara bersama probabilitas efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi

sawah ketiga etnis dipengaruhi tingkat pendidikan, keyakinan kemampuan diri, tingkat keberanian untuk berisiko, tingkat intelegensia, harapan akan hasil, kompetensi model, dan peran kelompok tani. Implikasinya bahwa diperlukan penyusunan materi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi petani, diperlukan peningkatan pemberdayaan kelompok tani, pemberdayaan peran figur panutan, dan tokoh masyarakat tani.

Kata kunci: *efektivitas, proses pembelajaran, sekolah lapang, padi, Lampung, Bali, Jawa*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu daerah lumbung pangan yang memiliki fokus pembangunan bidang pertanian adalah Provinsi Lampung. Di Lampung, padi merupakan komoditas unggulan, namun produktivitas cenderung masih rendah yaitu 4,83 ton/hektar (BPS Provinsi Lampung, 2013). Pertumbuhan produksi padi tahun 2012 mencapai 5,46 persen dari tahun sebelumnya (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2013). Adanya program pemerintah berupa peningkatan produksi padi nasional, maka Provinsi Lampung pada tahun 2013 meningkatkan target produksi padi dari 2,94 juta ton GKG menjadi 3,101 juta ton GKG atau target peningkatan produksi padi rata-rata 5,5 persen. Hal tersebut dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas padi dari 4,83 ton/hektar menjadi 5,46 ton/hektar GKG.

Pencapaian target peningkatan produktivitas padi sawah pada tahun tersebut dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan dengan pendekatan inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah. Hasil penelitian menunjukkan PTT terbukti berhasil meningkatkan produktivitas padi sebesar 11,59 s/d 33,5 persen (BPTP Lampung, 2010; Pujiharti *et al.*, 2008). Selain berhasil dalam meningkatkan produksi padi, penerapan PTT padi sawah juga berdampak positif terhadap perubahan pendapatan petani (Bananiek dan Abidin, 2013). Namun demikian, pada implementasi peningkatan produktivitas padi tersebut tidak terjadi merata pada setiap petani di tiap lokasi. Banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya terkait dengan keberhasilan proses pembelajaran terhadap inovasi PTT padi sawah yang dilakukan pada petani dari beberapa kelompok etnis.

Secara teoritis belajar merupakan proses yang terjadi pada diri manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi,

keterampilan, dan sikap. Belajar tidak hanya terjadi secara langsung tetapi dapat melalui pengamatan maupun pengalaman dan mampu mengubah perilaku (Baharuddin dan Wahyuni, 2010; Basleman dan Mappa, 2011; Dahar, 2011; Hergenhahn dan Olson, 2010). Sedangkan pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung terjadinya belajar. Gagne (1985) menyatakan pembelajaran adalah pengaturan peristiwa yang bertujuan agar belajar berhasil guna. Pada konteks teori belajar sosial, petani mengadopsi inovasi karena proses pembelajaran yang dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain.

Pembelajaran yang dilakukan oleh petani berkaitan erat dengan percepatan penyebaran dan penyampaian inovasi PTT tersebut berupa Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) padi sawah. Model pembelajaran yang terjadi dalam pendekatan sekolah lapang tersebut antara lain melalui pengamatan dan pengalaman langsung, dimana prosesnya berawal dari kegiatan belajar dan interaksi yang kemudian memberikan pengalaman pribadi petani, mengungkapkan pengalaman tersebut, menganalisis masalah yang terjadi, dan menyimpulkan kegiatan yang dilakukan (Departemen Pertanian, 2008).

Adapun petani yang berusahatani padi sawah di Lampung terutama dilakukan oleh petani dari etnis Lampung, Jawa, dan Bali. Komunitas petani etnis Jawa dan Bali awal keberadaannya merupakan pendatang transmigran dimana kultur usahatani cenderung lebih mapan dibandingkan dengan masyarakat asli (etnis Lampung). Komposisi petani etnis Lampung sebanyak 13,56 persen, petani etnis Jawa sebanyak 64,06 persen, dan petani etnis Bali sebanyak 1,38 persen dari jumlah penduduk di Lampung (BPS, 2011). Petani dari ketiga etnis tersebut potensial memberikan kontribusi besar terhadap terjadinya peningkatan produksi padi di Lampung. Petani dari ketiga etnis tersebut menjadi target pembelajaran SLPTT padi sawah. Komunitas etnis tersebut mempunyai

sifat khas yang dicirikan oleh spesifikasi sifat pribadi, kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan strata masyarakat yang membentuk karakteristik petani. Setiap etnis mempunyai perbedaan dalam memaknai pembelajaran SLPTT padi sawah sehingga perlu mendapat perhatian demi mencapai keberhasilan pembelajaran tersebut.

Hasil identifikasi permasalahan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan inovasi PTT padi sawah ditemukan adanya kesenjangan hasil pembelajaran. Terjadi kesenjangan diantara petani yang berbeda etnis atas hasil pembelajaran berupa peningkatan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan antarkomunitas petani padi etnis Lampung, Jawa, dan Bali di Lampung. Hal tersebut ternyata berdampak pada terjadinya *gap* (senjang) dalam mengadopsi inovasi PTT padi sawah. Seperti hasil penelitian Nurasa dan Supriadi (2012) sejalan evaluasi Sembiring *et al.* (2012) bahwa akselerasi serta tingkat adopsi PTT padi sawah cenderung berjalan lambat. Metode dan pola diseminasi PTT padi sawah bergantung pada keragaan karakteristik inovasi dan kondisi spesifik wilayah (Erythrina *et al.*, 2013). Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya pendapatan dan kesejahteraan petani padi.

Kondisi lainnya menunjukkan bahwa petani etnis Lampung, Jawa, dan Bali yang bertempat tinggal pada suatu masyarakat tani diidentifikasi mempunyai karakteristik yang menjadi sifat khas yang membedakan. Karakteristik tersebut berkaitan dengan sifat pribadi seseorang, kondisi sosial, budaya, ekonomi, strata masyarakat, dan sifatnya bervariasi. Karakteristik tersebut antara lain dapat bersumber dari karakteristik demografi etnis petani, karakteristik psikografi etnis petani, perilaku komunikasi etnis petani. Kesemua sumber karakteristik tersebut diduga memengaruhi terjadinya proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Faktor di luar petani berupa karakteristik *modeling* (figur yang sering ditiru oleh petani), peran dalam kelompok tani, dan intensitas penyuluhan diduga juga memengaruhi terjadinya efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada masing-masing etnis petani.

Hasil identifikasi masalah tersebut dirumuskan bahwa terjadinya kesenjangan hasil pembelajaran SLPTT padi sawah di

Lampung diduga karena terjadinya perbedaan proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan atau cenderung belum efektif. Belum efektifnya proses pembelajaran tersebut diduga berkaitan dengan berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri petani maupun faktor dari luar yang mempengaruhi proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Pertanyaan penelitiannya, sejauhmana perbedaan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah yang terjadi antarpetani etnis Lampung, Jawa, dan Bali di Lampung? Bagaimana pengaruh faktor karakteristik diri petani dan faktor dari luar mempengaruhi proses pembelajaran SLPTT padi sawah ?.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis perbedaan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah yang dilakukan komunitas petani padi meliputi etnis Lampung, etnis Jawa, dan etnis Bali yang tinggal di daerah Lampung; dan (2) menganalisis pengaruh faktor karakteristik demografi petani, karakteristik psikografi petani, perilaku komunikasi petani, karakteristik *modeling*, peran kelompok tani, dan intensitas penyuluhan terhadap efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada komunitas petani padi di Lampung. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan dan bahan pertimbangan serta kebijakan dalam mempercepat penyebaran inovasi pertanian berkaitan dengan pembelajaran SLPTT padi sawah.

METODOLOGI PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Lahan sawah merupakan potensi utama penghasil bahan pangan utama (padi) di Indonesia. Lahan sawah masih menjadi basis utama program pembangunan pertanian untuk meningkatkan produksi pangan dengan implementasi inovasi teknologi pertanian. Pembelajaran sekolah lapang merupakan upaya memperkenalkan inovasi pertanian sebagai titik tolak untuk diadopsinya inovasi teknologi pertanian tersebut. Hal tersebut

diharapkan terjadi peningkatan produksi pangan nasional.

Di Indonesia komunitas petani yang berusahatani padi terdiri dari berbagai macam etnis petani. Keberadaan etnis suatu masyarakat mempunyai sifat khas masing-masing yang dicirikan oleh sifat pribadi, kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan strata masyarakat yang membentuknya. Etnis sangat potensial dipertimbangkan untuk tercapainya keberhasilan program pembangunan pertanian. Di Lampung, petani yang menekuni usahatani padi adalah etnis Lampung, Jawa, dan Bali. Antaretnis petani tersebut cenderung terjadi perbedaan berupa karakteristik, budaya, maupun cara berusahatani padi bahkan dalam menerima pembelajaran inovasi pertanian. Petani dari etnis Jawa dan Bali adalah masyarakat pendatang (transmigran) yang cenderung mempunyai kebiasaan usahatani lebih mapan daripada etnis lokal Lampung. Setiap etnis mempunyai perbedaan dalam menyerap pembelajaran sehingga etnis menjadi penentu keberhasilan pembelajaran SLPTT padi sawah.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasari dari teori kognitif sosial yang merupakan suatu model teori perubahan perilaku. Teori kognitif sosial merupakan pengembangan dari teori belajar sosial, dimana perilaku seseorang dibentuk dari proses pembelajaran, sehingga terjadi proses kognitif. Perilaku pembelajar dibentuk dari belajar terhadap lingkungannya yang disebut sebagai belajar observasional (Bandura, 1986). Dari analogi teori tersebut maka pada pembelajaran sekolah lapang dimungkinkan terjadi proses belajar melalui pengalaman dan observasi. Bandura (1986) menyebut empat proses belajar observasional yaitu: (1) perhatian (*attention*), (2) pengingatan (*retention*), (3) pembentukan perilaku (*behavior production process*), dan (4) motivasi (*motivation*).

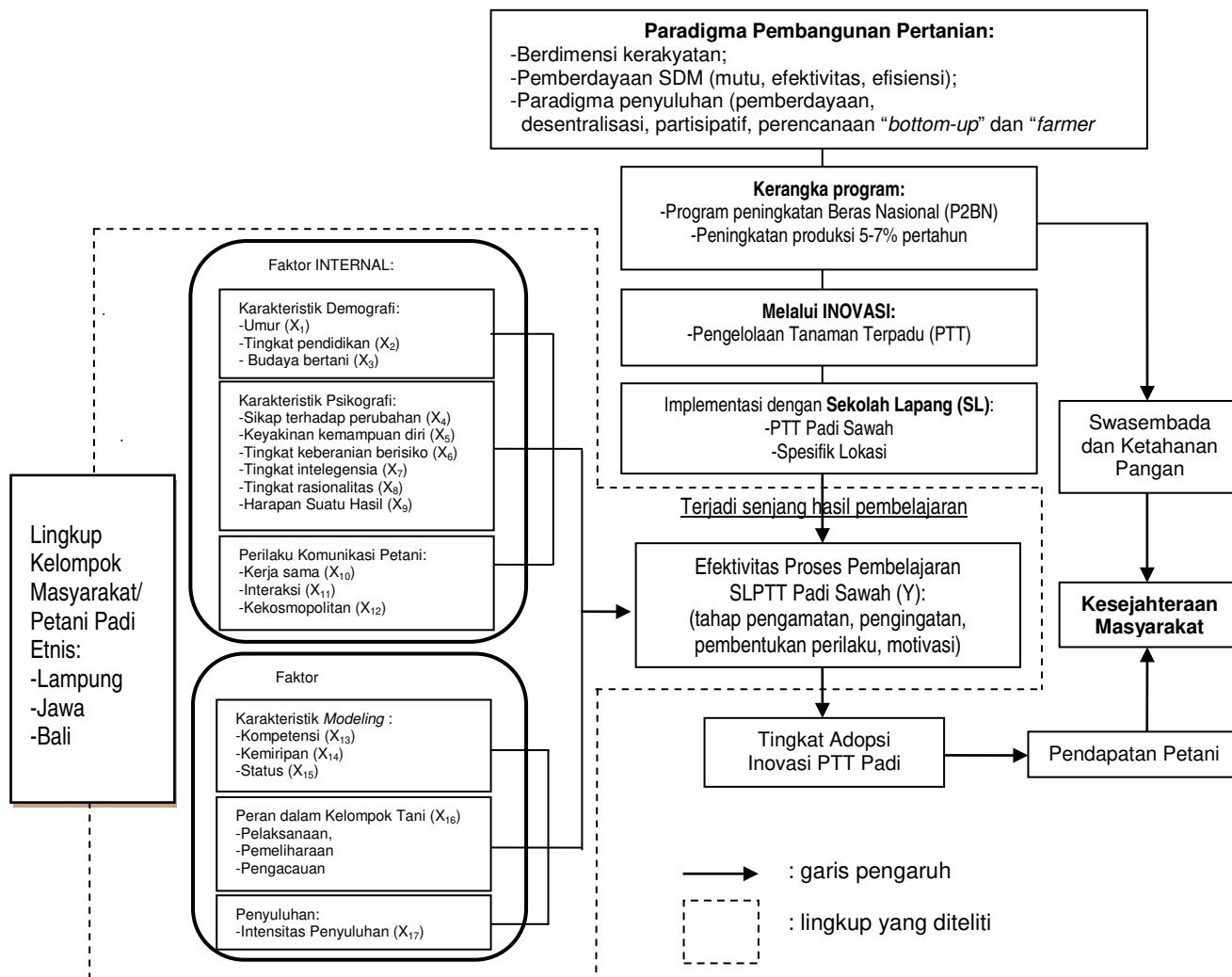
Efektivitas pembelajaran akan didapatkan apabila keempat proses tersebut terlaksana secara benar. Pembelajar dalam hal ini petani dalam proses pembelajarannya diawali dengan memperhatikan dahulu, melakukan pengingatan dengan caranya masing-masing, kemudian melakukan aksi atau berperilaku sesuai yang diajarkan, dan diperkuat dengan adanya motivasi pada diri

pembelajar, sehingga akan melakukan terus menerus apa yang telah diajarkan. Perilaku yang dipelajari dari observasi memberikan pengetahuan dan keyakinan dalam diri pembelajar. Keyakinan yang didapat dari hasil observasi akan mendorong dirinya mampu melakukan suatu perilaku positif dan keyakinan akan hasil atau konsekuensi yang diperoleh dari perilaku tersebut. Untuk itu secara individual yang selanjutnya direpresentasikan dalam perilaku komunitas maka belajar secara observasional akan mempunyai dampak pengaruh pada adopsi inovasi pertanian secara masal.

Pada teori perilaku bahwa dalam komunitas masyarakat, etnis tertentu mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi sifat khas yang membedakan dalam bertindak ataupun berperilaku, demikian juga pada etnis yang diteliti (etnis Lampung, Jawa, dan Bali) mempunyai karakteristik tertentu. Karakteristik dapat bersumber dari karakteristik demografi petani, karakteristik psikografi petani, dan perilaku komunikasi petani setiap etnis tersebut mempunyai perbedaan. Faktor eksternal berupa karakteristik *modeling* (figur yang seringkali ditiru), peran dalam kelompok, dan keadaan penyuluhan mendorong perilaku etnis petani tersebut melakukan sesuatu seperti yang diajarkan dalam pembelajaran. Keterkaitan kesemua aspek penelitian tersebut digambarkan seperti pada kerangka pemikiran penelitian pada Gambar 1.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, obyek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode tersebut bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian (Nazir, 2005). Desain penelitian berupa *eksplanatory research* di mana berusaha menjelaskan pengaruh antarvariabel penelitian. Populasi penelitian ini adalah petani yang pernah mendapatkan pendampingan dan pembelajaran SLPTT padi sawah tahun 2010-2011.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian Efektivitas Proses Pembelajaran SLPTT Padi Sawah oleh Komunitas Petani di Lampung

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung meliputi Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Selatan, dan Lampung Barat. Penentuan kabupaten, kecamatan, dan desa dilakukan secara *purposive* dan bertahap dengan mempertimbangan sebagai daerah sentra produksi padi, area sekolah lapang, dan etnis tertentu. Demikian juga dalam penentuan desa yang mendasarkan pada syarat tersebut, dari kecamatan diambil 3 desa, dari masing-masing desa ditentukan kelompok belajar SLPTT padi sawah. Dari masing-masing desa tersebut dengan menggunakan *sampling frame* petani peserta SLPTT padi sawah

ditentukan sampel secara acak (*random*). Lokasi ini ditentukan dengan pertimbangan: (1) merupakan sentra produksi padi sawah, (2) mendapatkan program SLPTT padi sawah, dan (3) daerah sebaran komunitas etnis tertentu. Jangka waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni-September 2013.

Sampel Penelitian

Unit penelitian yang menjadi objek adalah individu petani padi sawah. Jumlah keseluruhan responden adalah 286 petani yang meliputi: 96 orang petani padi sawah etnis Lampung di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat, 95 orang petani

padi sawah etnis Bali di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, dan 95 orang petani padi sawah etnis Jawa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Sampel petani dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) yang masing-masing etnis berasal dari 6 kelompok tani, 6 dusun, 3 desa per kabupaten. Dasar pertimbangan pemilihan sampel adalah petani padi sawah, pernah mendapatkan atau mengikuti pembelajaran SLPTT padi sawah, berasal dari salah satu etnis Lampung, Jawa, atau Bali.

Jenis dan Sumber data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari petani dengan cara wawancara menggunakan kuesioner yang disusun sesuai tujuan penelitian. Kuesioner tersebut telah memenuhi syarat kesahihan (uji validitas) dan keterandalan (uji reliabilitas) serta dapat dipertanggungjawabkan (Azwar, 2009; Nawawi dan Hadari, 2006; Kerlinger, 2000; Nazir, 2005). Data primer meliputi umur, pendidikan, budaya bertani, sikap terhadap perubahan, keyakinan kemampuan diri, keberanian untuk berisiko, tingkat intelegensia, tingkat rasionalitas, harapan suatu hasil, kerja sama, interaksi, kekosmopolitan, kompetensi *modeling*, kemiripan *modeling*, status *modeling*, peran dalam kelompok tani, intensitas penyuluhan, dan proses dan tahapan pembelajaran SLPTT padi sawah yang dilakukan petani. Sedangkan data sekunder meliputi luas areal tanam padi sawah, produksi padi sawah, luas areal SLPTT padi sawah, jenis dan varietas padi sawah yang ditanam jumlah kelompok tani dan petani peserta SLPTT padi sawah, jumlah desa sasaran SLPTT padi sawah. Sumber data sekunder berupa dokumentasi, catatan, laporan, yang berasal antara lain dari instansi lingkup pertanian tanaman pangan di Kabupaten/Propinsi Lampung, Bakorluh Propinsi Lampung, BP4K Kabupaten Lampung Barat, Lampung Tengah, Lampung Selatan, BP3K kecamatan yang diteliti, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

Analisis Data

Untuk menganalisis perbedaan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi

sawah yang dilakukan komunitas petani padi (etnis Lampung, etnis Jawa, dan etnis Bali) yang tinggal di Lampung dengan Anova (*analysis of varians*). Tahapan analisisnya berupa uji kehomogenan varians dengan melihat nilai Lavene statistik, untuk uji lanjut (*post hoc tests*) dilakukan dengan cara: (a) untuk varians yang sama (tidak berbeda nyata) dilakukan dengan uji Tukeys HSD dan (b) uji lanjut (*post hoc tests*) untuk varians yang berbeda nyata dilakukan dengan uji Games-Howell (Pratisto, 2004).

Faktor-faktor yang memengaruhi probabilitas efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada komunitas etnis petani di Lampung dilakukan dengan analisis regresi model binomial logit sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln(Y/1-Y) = & b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \\ & b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 \\ & + b_{10}X_{10} + \\ & b_{11}X_{11} + b_{12}X_{12} + b_{13}X_{13} + b_{14}X_{14} + \\ & b_{15}X_{15} + b_{16}X_{16} + b_{17}X_{17} + b_{18}D_1 + \\ & b_{19}D_2 + e \end{aligned}$$

Dimana:

Y = Efektivitas proses pembelajaran adalah keberhasilan pembelajaran dalam sekolah lapang PTT padi sawah dilihat dari dimensi proses pembelajaran. Dimensi proses dinilai dari keadaan yang dicapai pada tahapan pembelajaran dari tahap perhatian (*attention*), pengingatan (*retention*), pembentukan perilaku (*behavior production process*), dan motivasi (*motivation*). Pembelajaran dinilai efektif apabila keempat tahapan proses pembelajaran tersebut terjadi. Seorang pebelajar (petani) dinilai efektif dalam pembelajaran apabila pembelajar tersebut mempunyai nilai rata-rata dari skor pada keempat tahapan pembelajaran diatas nilai rata-rata dari total skor seluruh pembelajar, dan tidak efektif apabila pembelajar tersebut mempunyai nilai rata-rata dari skor pada keempat tahapan pembelajaran dibawah nilai rata-rata dari total skor seluruh pebelajar. Pengukuran pada peubah *dummy* dimana pebelajar yang proses pembelajarannya efektif (diberi nilai 1) dan tidak efektif (diberi nilai 0).

- b_0 = *Intersep*
- $b_1 \dots b_{19}$ = Koefisien regresi
- X_1 = Umur adalah usia petani dihitung dari lahir sampai dengan saat penelitian dilakukan (tahun).
- X_2 = Pendidikan adalah lama pendidikan formal yang ditempuh petani di bangku sekolah (tahun)
- X_3 = Budaya bertani adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan norma/aturan/ kesepakatan bersama yang dijalankan (total skor)
- X_4 = Sikap terhadap perubahan, adalah kecenderungan petani bertindak untuk selalu memperbaiki dirinya (total skor)
- X_5 = Keyakinan kemampuan diri adalah keyakinan diri petani akan kemampuan/ kompetensinya untuk mengerjakan secara memadai, mencapai tujuan, atau mengatasi rintangan (total skor)
- X_6 = Tingkat keberanian berisiko adalah tingkat keberanian dalam mencoba inovasi baru (total skor)
- X_7 = Tingkat intelegensia adalah kemampuan petani mempertimbangkan pilihan yang ada dalam mengelola usahatani (total skor)
- X_8 = Tingkat rasionalitas adalah pendapat positif, negatif, atau kemungkinan terhadap inovasi baru bidang pertanian (total skor)
- X_9 = Harapan suatu hasil adalah pendapat petani terhadap hasil yang ingin didapatkan dari inovasi baru bidang pertanian (total skor)
- X_{10} = Kerja sama adalah intensitas kerja sama yang dilakukan petani dengan pihak lain (total skor)
- X_{11} = Interaksi adalah intensitas hubungan yang dilakukan oleh petani (total skor)
- X_{12} = Kekosmopolitan adalah intensitas penggunaan media informasi (total skor)
- X_{13} = Kompetensi *modeling* adalah penilaian petani terhadap kemampuan figur yang dicontoh (total skor)
- X_{14} = Kemiripan *modeling* adalah penilaian peniruan oleh petani pada figur model

yang dicontoh karena kesamaan yang dimiliki antara figur dengan diri petani (total skor)

X_{15} = Status *modeling*, adalah penilaian petani terhadap posisi figur model yang ditiru (total skor)

X_{16} = Peran dalam kelompok tani adalah penilaian petani terhadap peran anggota maupun pengurus kelompok (total skor)

X_{17} = Intensitas penyuluhan adalah frekuensi kunjungan petugas dan aktifitas petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan (kali per tahun)

D_1 = *Dummy* etnis-1 (1= Jawa; 0= lainnya)

D_2 = *Dummy* etnis-2 (1= Bali; 0= lainnya)

e = Kesalahan pengganggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi SLPTT Padi Sawah di Lampung

Program peningkatan produksi beras nasional (P2BN) mengupayakan peningkatan produktivitas padi dengan penerapan inovasi teknologi termasuk di Lampung. Salah satunya adalah inovasi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah. Luas areal SLPTT padi sawah selama periode tahun 2010-2013 adalah seperti disajikan pada Tabel 1.

Komoditas padi sawah yang didiseminasikan melalui program SLPTT padi sawah meliputi jenis inbrida (nonhibrida) maupun hibrida. Jenis padi tersebut diintroduksi kepada masyarakat tani dengan tujuan selain untuk mengatasi berbagai kendala yang seringkali ditemukan di lapangan (hama, penyakit, dan kesuburan) juga bermaksud agar lebih cepat diadopsi dan ditanam sehingga diharapkan produksi padi petani semakin meningkat. Varietas padi inbrida (nonhibrida) yang diintroduksi kepada petani cukup banyak dan bervariasi sesuai dengan kondisi spesifik lokasi dan keunggulan agroekosistem wilayahnya. Varietasnya antara lain: Ciherang, Cigeulis, Mekongga, IR-64, Cilamaya Muncul, Ciliwung, Pandanwangi, Situbagendit, Inpari 7, Inpari 10, dan Inpari 13.

Tabel 1. Luas Areal SLPTT Padi Sawah Varietas Inbrida (Nonhibrida) di Provinsi Lampung Tahun 2010-2013

Kabupaten	2010			2011			2012			2013		
	Luas areal tanam (ha)	Jumlah desa sasaran (unit)	Jumlah kelompok tani sasaran (unit)	Luas areal tanam (ha)	Jumlah desa sasaran (unit)	Jumlah kelompok tani sasaran (unit)	Luas areal tanam (ha)	Jumlah desa sasaran (unit)	Jumlah kelompok tani sasaran (unit)	Luas areal tanam (ha)	Jumlah desa sasaran (unit)	Jumlah kelompok tani sasaran (unit)
Lampung Barat	5.400	55	216	10.000	173	400	-	-	-	12.000	182	480
Lampung Selatan	5.400	89	216	14.000	165	560	18.250	198	724	20.000	237	800
Lampung Tengah	8.400	112	336	15.000	156	600	12.450	136	498	23.000	220	871
Lampung Utara	3.900	88	156	10.000	143	400	4.100	53	164	14.000	152	560
Lampung Timur	5.400	74	216	15.000	162	600	16.425	151	638	21.000	209	840
Tanggamus Tulang Bawang	5.443	104	219	10.000	175	400	3.875	70	155	12.000	206	480
Way Kanan	1.825	11	62	10.000	31	400	12.500	55	500	12.000	44	480
Pesawaran	4.500	20	180	10.000	129	400	12.500	127	500	11.000	150	448
Mesuji	2.400	45	96	8.000	91	312	1.050	11	42	9.000	126	360
Pringsewu Tulang Bawang Barat	-	-	-	5.000	34	200	3.825	30	153	12.275	46	491
Bandar Lampung	2.400	36	96	8.000	126	320	9.250	97	370	9.000	93	360
Lampung Kota Metro	2.525	17	101	5.000	30	200	6.500	53	260	6.000	52	239
Total :	47.593	651	1894	120.700	1.431	4.820	100.725	981	4.004	161.275	1.717	6.409

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2013.

Di Lampung peningkatan produktivitas padi sawah jenis padi inbrida (nonhibrida) pada areal SLPTT sebesar 11,59 persen lebih tinggi dibanding Non-SLPTT. Demikian juga rata-rata peningkatan produktivitas jenis padi hibrida areal SLPTT 13,70 persen lebih tinggi dibanding Non SLPTT (BPTP Lampung, 2010). Kajian Pujiharti *et al.* (2008) melaporkan PTT padi apabila diintegrasikan dengan pemeliharaan ternak untuk menambah kebutuhan pupuk tanaman padi mampu meningkatkan produktivitas padi sebesar 16,67-33,50 persen.

Perbedaan Proses Pembelajaran SLPTT Padi Sawah Antaretnis Petani

Hasil analisis perbedaan proses pembelajaran SLPTT padi sawah yang dilakukan terhadap masyarakat petani etnis Lampung, etnis Bali, dan etnis Jawa disajikan pada Tabel 2. Nilai uji F pada anova untuk variabel proses pembelajaran SLPTT padi sawah secara keseluruhan tidak menunjukkan perbedaan yang nyata, yang berarti pada uji perbandingan tersebut secara umum ketiga etnis tidak menunjukkan perbedaan yang nyata dalam proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Namun demikian, apabila dilihat nilai anova per masing-masing tahapan proses pembelajaran bahwa nilai F pada tahapan motivasi sebesar 2,618 dengan nilai sig.α (p≤0,10), yang berarti hanya pada tahapan motivasi yang menunjukkan perbedaan yang nyata pada proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Hal tersebut berarti terjadi perbedaan motivasi antaretnis petani pada proses pembelajaran SLPTT padi sawah.

Pada uji kehomogenan varians, hasil uji menunjukkan bahwa nilai Lavene statistik baik pada variabel proses pembelajaran SLPTT padi sawah secara keseluruhan maupun nilai pada masing-masing tahapan proses pembelajaran adalah signifikan (nyata). Hal tersebut berarti nilai varians pada variabel proses pembelajaran SLPTT padi sawah secara keseluruhan maupun nilai pada masing-masing tahapan proses pembelajaran yang meliputi tahap pengingatan, pembentukan perilaku, dan motivasi mempunyai nilai varians yang berbeda nyata pada semua etnis petani Lampung, Jawa, dan Bali. Karena nilai varians berbeda nyata implikasi uji selanjutnya dilakukan uji Games-Howell (Pratisto, 2004).

Hasil analisis uji lanjut perbandingan (*post hoc tests*) untuk melihat perbedaan proses pembelajaran SLPTT padi sawah maupun tahapan pembelajaran antar masing-masing etnis disajikan pada Tabel 3. Hasil uji perbandingan menunjukkan bahwa hanya tahapan motivasi dalam proses pembelajaran SLPTT padi sawah antara etnis Bali vs Jawa yang menunjukkan nilai berbeda nyata (nilai uji Games-Howell = -2,2947 dengan nilai sig.α (p≤0,10)). Motivasi etnis Jawa dalam pembelajaran SLPTT padi sawah lebih tinggi dibanding etnis Bali (dengan rata-rata perbedaan nilai skor motivasi yang lebih tinggi 2,2947). Hasil penelitian di lapangan menunjukkan perbedaan terjadi terutama pada: (a) motivasi untuk memproduksi padi yang lebih tinggi, (b) motivasi untuk mendapatkan manfaat yang lebih banyak dari pembelajaran SLPTT padi sawah, (c) motivasi untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, (d) motivasi untuk memperbaiki kualitas hasil

Tabel 2. Hasil Uji Kehomogenan Varians Peubah Proses Pembelajaran SLPTT Padi Sawah, 2013

Variabel dan indikator	Uji kohomogenan varians		Anova	
	Lavene statistic	Sig.	Nilai F	Sig.
Proses Pembelajaran SL PTT Padi Sawah:	3,223**	0,041	0,781 ns	0,459
-Perhatian (<i>Attention</i>)	2,651*	0,072	0,866 ns	0,422
-Pengingatan (<i>Retention</i>)	3,164**	0,044	0,226 ns	0,798
-Pembentukan perilaku (<i>Behavior production</i>)	7,626***	0,001	0,660 ns	0,518
-Motivasi (<i>Motivation</i>)	5,657***	0,004	2,618*	0,075

Keterangan:

*** : berbeda nyata sig.α (p≤0,01); ** : berbeda nyata sig.α (p≤0,05)

* : berbeda nyata sig.α (p≤0,10); ns : tidak berbeda nyata sig.α (p>0,10)

Tabel 3. Hasil Uji Lanjut Perbandingan Proses Pembelajaran SLPTT Padi Sawah Antaretnis Petani di Lampung Tahun 2013

Variabel dan indikator	Uji perbandingan antar etnis (<i>post hoc tests</i>) ¹⁾								
	Bali vs Jawa			Bali vs Lampung			Jawa vs Lampung		
	Perbedaan Rerata	Standard Error	Sig.	Perbedaan Rerata	Standard Error	Sig.	Perbedaan Rerata	Standard Error	Sig.
Proses Pembelajaran SL PTT Padi Sawah	-3,9053 ns	2,9169	0,376	-1.7191 ns	3,3569	0,866	2,1862 ns	3,0829	0,758
Perhatian (<i>Attention</i>)	-0,8632 ns	1,2267	0,762	-1,6087 ns	1,2235	0,388	-0,7455 ns	1,2235	0,815
Pengingatan (<i>Retention</i>)	-0,6000 ns	0,8354	0,753	-0,3078 ns	0,9663	0,946	0,2922 ns	0,8646	0,939
Pembentukan perilaku (<i>Behavior production</i>)	-0,1474 ns	0,8459	0,983	0,88202 ns	1,0575	0,682	1,0294 ns	0,9918	0,554
Motivasi (<i>Motivation</i>)	-2,2947*	0,9799	0,053	-0,6847 ns	1,0167	0,779	1,6101 ns	1,0830	0,300

Keterangan:

*** : berbeda nyata sig.α (p≤0,01); ** : berbeda nyata sig.α (p≤0,05)

* : berbeda nyata sig.α (p≤0,10); ns : tidak berbeda nyata sig.α (p>0,10)

¹⁾ : Uji lanjut (*post hoc tests*) untuk varians yang sama (tidak berbeda nyata) dilakukan dengan uji Tukeys HSD, dan Uji lanjut (*post hoc tests*) untuk untuk varians yang berbeda nyata dilakukan dengan uji Games-Howell

produksi yang lebih baik, (e) motivasi agar mudah memasarkan produksi padi sawah dan untuk mendapatkan harga jual produk yang tinggi, (f) motivasi agar kelestarian kesuburan tanah dan air lebih terjamin, serta (g) motivasi untuk mendapatkan nilai tambah usahatani yang lebih tinggi.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Padi Sawah

Untuk menduga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada masing-masing etnis dilakukan dengan analisis regresi berganda model logistik. Untuk melihat kelayakan model regresi yang disusun maka dilakukan uji kelayakan (*goodness of fit*) yaitu dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2) dan nilai ketepatan prediksinya. Hasil analisis seperti disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pada regresi untuk semua petani secara bersama (n=286) menghasilkan nilai *Negelkerke* $R^2 = 0,597$. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan variabel independen

(penduga) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (yang diduga) adalah sebesar 59,7 persen. Dengan kata lain, variabel bebas (penduga) mampu menjelaskan varians ketepatan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah bagi seluruh petani padi sawah di Lampung adalah sebesar 59,7 persen, sedangkan sisanya 40,3 persen tidak dapat dijelaskan oleh variabel dalam model regresi ini atau dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi ini.

Hasil analisis regresi pada petani etnis Lampung menghasilkan nilai *Negelkerke* $R^2 = 0,812$. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan variabel independen (penduga) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (yang diduga) adalah sebesar 81,2 persen. Dapat dikatakan juga variabel bebas (penduga) mampu menjelaskan varians ketepatan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada petani etnis Lampung adalah sebesar 81,2 persen, sedangkan sisanya 18,8 persen tidak dapat dijelaskan oleh variabel dalam model regresi ini atau dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Faktor-faktor yang Diduga Berpengaruh terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran SLPTT Padi Sawah pada Beberapa Etnis Petani Padi di Lampung, 2013

Variabel	Semua Etnis (n=286)		Etnis Lampung (n=96)		Etnis Jawa (n=95)		Etnis Bali (n=95)	
	Koe- fisien regresi	Odd Ratio (Sig-t)	Koe- fisien regresi	Odd Ratio (Sig-t)	Koe- fisien regresi	Odd Ratio (Sig-t)	Koe- fisien regresi	Odd Ratio (Sig-t)
Konstanta	-12,482	0,000 (0,000)	-22,501	0,000 (0,012)	-44,578	0,000 (0,016)	-	0,000 (0,002)
Umur	-0,015	0,985 ns (0,419)	-0,013	0,987 ns (0,817)	-0,253	0,776 * (0,070)	-0,015	0,985 ns (0,648)
Tingkat pendidikan	0,161	1,175 ** (0,015)	0,226	1,253 ns (0,151)	0,190	1,209 ns (0,299)	0,244	1,276 * (0,065)
Budaya bertani	-0,046	0,955 ns (0,151)	-0,184	0,832 * (0,060)	0,210	1,233 ns (0,326)	-0,014	0,986 ns (0,758)
Sikap terhadap perubahan	0,031	1,032 ns (0,175)	0,070	1,072 ns (0,287)	0,342	1,408 ** (0,048)	-0,013	0,987 ns (0,750)
Keyakinan kemampuan diri	-0,041	0,960 *** (0,008)	-0,083	0,920 ns (0,181)	0,111	1,117 * (0,100)	-0,068	0,935 ** (0,036)
Tingkat Keberanian berisiko	-0,076	0,926 *** (0,003)	0,024	1,024 ns (0,674)	-0,187	0,829 ns (0,126)	-0,204	0,816 *** (0,002)
Tingkat intelegensia	0,120	1,127 *** (0,000)	0,227	1,255 ** (0,017)	0,038	1,039 ns (0,675)	0,229	1,257 *** (0,006)
Tingkat rasionalitas	0,020	1,020 ns (0,318)	0,128	1,137 ** (0,047)	0,138	1,148 ns (0,179)	-0,041	0,960 ns (0,281)
Harapan akan hasil	0,054	1,056 *** (0,007)	0,132	1,141 ** (0,047)	-0,180	0,835 ns (0,142)	0,059	1,061 ns (0,137)
Kerja sama	0,025	1,026 ns (0,511)	0,035	1,036 ns (0,629)	-0,459	0,632 ** (0,050)	0,177	1,193 ** (0,042)
Interaksi	0,060	1,062 ns (0,139)	0,062	1,064 ns (0,466)	0,611	1,842 ** (0,050)	0,186	1,205 ** (0,019)
Kekosmopolitan	0,030	1,031 ns (0,266)	-0,010	0,990 ns (0,908)	0,082	1,085 ns (0,468)	-0,028	0,973 ns (0,588)
Kompetensi model	0,054	1,055 *** (0,002)	-0,008	0,992 ns (0,887)	0,187	1,205 ** (0,023)	0,064	1,066 ** (0,038)
Kemiripan model	0,013	1,013 ns (0,639)	0,041	1,042 ns (0,568)	-0,341	0,711 * (0,073)	-0,004	0,996 ns (0,932)
Status model	0,060	1,062 ns (0,198)	0,130	1,139 ns (0,412)	-0,538	0,584 ** (0,023)	0,259	1,295 *** (0,006)
Peran dalam Kelompok Tani	0,144	1,155 *** (0,001)	0,235	1,265 * (0,100)	0,576	1,779 ** (0,044)	0,065	1,067 ns (0,379)
Intensitas Penyuluhan	0,005	1,005 ns (0,774)	0,016	1,016 ns (0,794)	0,336	1,399 ** (0,021)	0,030	1,030 ns (0,309)
Dummi-1 (1=Jawa; 0=lainnya)	0,044	1,045 ns (0,929)						
Dummi-2 (1=Bali; 0=lainnya)	-1,346	0,260 ** (0,033)						
-2 Log likelihood	220,645		41,715		33,602		79,098	
Cox & Snell R ²	0,444		0,603		0,597		0,425	
Negelkerke R ²	0,597		0,812		0,833		0,567	
Percentage correct prediction	81,1%		93,8%		90,5%		82,1%	
N (jumlah sampel)	286		96		95		95	

Keterangan:

*** : berbeda nyata sig.α (p≤0,01); ** : berbeda nyata sig.α (p≤0,05)

* : berbeda nyata sig.α (p≤0,10); ns : tidak berbeda nyata sig.α (p>0,10)

Hasil regresi untuk petani etnis Jawa menghasilkan nilai *Negelkerke* R²=0,833. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan variabel

independen (penduga) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (yang diduga) adalah sebesar 83,3 persen. Dapat dikatakan

juga variabel bebas (penduga) mampu menjelaskan varians ketepatan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada petani etnis Jawa adalah sebesar 83,3 persen, sedangkan 16,7 persen tidak dapat dijelaskan oleh variabel regresi ini atau dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi ini.

Hasil regresi untuk petani etnis Bali menghasilkan nilai *Negelkerke* $R^2=0,567$. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan variabel independen (penduga) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (yang diduga) adalah sebesar 56,7 persen. Atau dengan kata lain, variabel bebas (penduga) mampu menjelaskan varians ketepatan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada petani etnis Bali adalah sebesar 56,7 persen, sedangkan 43,3 persen tidak dapat dijelaskan variabel model regresi ini atau dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi ini.

Apabila dilihat nilai prosentase ketepatan hasil prediksi dari regresi model logit yang disusun masing-masing sebesar 81,1 persen untuk regresi total semua petani, 93,8 persen untuk regresi etnis Lampung, 90,5 persen untuk regresi etnis Jawa, dan 82,1 persen untuk regresi etnis Bali. Dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2) dan nilai prosentase ketepatan prediksi, maka dapat disimpulkan bahwa keempat model regresi yang dibangun adalah layak (*fit*). Hasil analisis regresi model logit selengkapnya disajikan pada Tabel 4.

Umur adalah faktor demografis individu. Seseorang akan semakin mudah menerima materi pelajaran seiring bertambahnya umur, namun pada batas tertentu kemampuan tersebut akan semakin berkurang. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada petani etnis Jawa variabel umur berpengaruh nyata dan arahnya negatif terhadap kemungkinan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Hal tersebut berarti pada petani etnis Jawa, umur muda mempengaruhi kemungkinan lebih tinggi dalam efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Hal ini sesuai dengan pendapat Klausmeier dan Goodwin dalam Haryadi (1997) yang menyatakan bahwa umur pengajar maupun pembelajar merupakan salah satu karakteristik penting yang berkaitan dengan efektivitas belajar di mana kapasitas belajar seseorang tidak merata, tetapi menurut perkembangan umurnya. Kapasitas belajar akan naik sampai usia dewasa kemudian

menurun dengan bertambahnya umur. Penelitian dari Mc.Elreath (2004) dan Pailis (2006) melaporkan bahwa umur berpengaruh nyata terhadap pembelajaran, sedangkan penelitian Glenna *et al.* (2011) melihat pengaruh umur dan pendidikan terhadap adopsi inovasi. Klasifikasi umur petani etnis Jawa sebagian besar (81,05%) berada pada kisaran umur produktif 31-55 tahun, selanjutnya 12,63 persen berada pada kisaran umur 18-30 tahun, dan 6,32 persen berada pada umur diatas 55 tahun.

Hasil analisis keseluruhan (semua etnis petani) maupun secara parsial (petani etnis Bali) menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh nyata dan arahnya positif terhadap probabilitas efektivitas proses pembelajaran sekolah lapang SLPTT padi sawah. Ini berarti bahwa petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai kemungkinan lebih tinggi pada efektivitas proses pembelajaran. Pendidikan merupakan upaya untuk mengadakan perubahan perilaku berdasarkan ilmu-ilmu dan pengalaman yang sudah diakui dan direstui oleh masyarakat, pendidikan berpengaruh terhadap cara dan pola pikir seseorang. Slamet (2008) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pemahamannya terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap kapasitas belajar seseorang karena ada kegiatan belajar yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahaminya. Sebaran tingkat pendidikan petani etnis Bali sebagian besar berada pada jenjang SLTA (48,42%), PT (13,68%), SLTP (18,95%), dan SD (18,95%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian tentang pengaruh pendidikan terhadap pembelajaran seperti yang dilakukan oleh Mc.Elreath (2004), Pailis *et al.* (2006), dan Subin In *et al.* (2007) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka akan semakin inovatif dalam pembelajaran, akan semakin baik dalam mempraktekkan metode dan teknik penerapan suatu inovasi baru hasil pembelajaran, dan akan semakin tinggi prevalensi keilmuan dan preferensi terhadap teman pembelajaran sehingga pembelajaran semakin efektif.

Hasil analisis terhadap budaya bertani menunjukkan bahwa pada petani etnis Lampung variabel budaya bertani berpengaruh nyata dan arahnya negatif terhadap

kemungkinan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Hal tersebut berarti petani yang berbudaya bertani rendah memengaruhi kemungkinan lebih tinggi dalam efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Hal ini karena petani berada pada kondisi kategori budaya bertani yang rendah (17,71%) dan kategori sedang (75%), sehingga justru mendorong pada dirinya untuk tekun dalam belajar SLPTT padi sawah agar hasil usahataniya lebih baik. Kebudayaan memiliki seperangkat nilai dan norma sosial yang membentuk sikap dan perilaku manusia, termasuk di dalam nilai dan norma sosial yang berkenaan dengan perilaku prososial. Sejalan dengan penelitian ini hasil kajian Mc.Elreath (2004) dan Enquist *et al.* (2007) mengemukakan bahwa aspek budaya berkaitan dengan belajar sosial pada masyarakat. Selain itu, penelitian Pailis (2006) mengungkapkan bahwa budaya dan norma sosial memengaruhi pembelajaran di masyarakat.

Hasil analisis sikap terhadap perubahan menunjukkan bahwa pada petani etnis Jawa variabel sikap terhadap perubahan berpengaruh nyata dan arahnya positif terhadap kemungkinan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Berarti petani etnis Jawa yang mempunyai sikap terhadap perubahan yang tinggi memengaruhi kemungkinan lebih tinggi dalam efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Petani etnis Jawa berada pada kondisi kategori sikap terhadap perubahan yang tinggi (72,63%) dan kategori sedang (27,37%). Indikator sikap terhadap perubahan tersebut antara lain: memperbarui gagasan, informasi dan tindakan, keterbukaan pada informasi, perasaan terhadap kebaruan gagasan, perasaan akan pentingnya informasi, perasaan terhadap adanya dorongan untuk memperbarui tindakan, perasaan terhadap adanya keterbukaan inovasi, tindakan memperbarui gagasan, tindakan memperbarui informasi, kesediaan memperbarui tindakan cara usahatani, tindakan keterbukaan pada inovasi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ali dan Haider (2012) dimana variabel sikap dan pola pikir petani berpengaruh terhadap pembelajaran sekolah lapang terkait teknologi.

Analisis secara keseluruhan keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy*) semua etnis petani berpengaruh nyata dengan arah negatif terhadap probabilitas efektivitas proses

pembelajaran SLPTT padi sawah, demikian juga pada petani etnis Bali. Hal tersebut berarti bahwa petani etnis Bali yang mempunyai keyakinan kemampuan diri rendah justru mempunyai kemungkinan yang lebih tinggi dalam efektivitas terjadinya proses pembelajaran. Berbeda dengan hal tersebut maka petani etnis Jawa justru berkebalikan dimana hasil analisis menunjukkan nilai koefisien dugaan positif. Artinya bahwa pada masyarakat petani etnis Jawa yang mempunyai keyakinan kemampuan diri tinggi akan mempunyai kemungkinan yang lebih tinggi terjadinya efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Hal tersebut didukung hasil data penelitian lapangan di mana sebaran skor keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy*) untuk etnis Jawa 85,26 persen berada pada kategori sedang dan etnis Bali 71,58 persen berada pada kategori sedang, sehingga keyakinan kemampuan diri petani etnis Jawa cenderung lebih tinggi dibanding etnis Bali yang masih mungkin untuk ditingkatkan. Hasil penelitian dari Litt *et al.* (2002), Shirkani dan Ghaemi (2011), dan Lorenzo *et al.* (2012) mengemukakan adanya pengaruh positif keyakinan kemampuan diri terhadap pembelajaran sosial.

Keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy*) berperan memfasilitasi pembelajaran dengan memperkuat ketekunan dan menyediakan keyakinan untuk mencoba strategi lain. Sedang pembelajar yang ragu mengenai kemampuannya menurut Brown dan Inouye (Lorsbach dan Jinks, 1999) akan menyerah dalam proses belajarnya jika di awal usahanya mengalami kegagalan. *Self efficacy* berkaitan dengan kinerja secara fisik dan akademik. Menurut Bandura adanya *self-efficacy* yang tinggi pada tugas-tugas fisik menstimulasi tubuh memproduksi "*endogenous opioid*" yang berfungsi menghilangkan rasa sakit atau lelah secara alami, sehingga orang mampu menyelesaikan tugas-tugas fisik secara baik (Hariadi, 2004;). *Self-efficacy* yang tinggi meningkatkan kemampuan untuk mencapai keberhasilan.

Pada tingkat kelompok, *collective efficacy* dikonsepsikan sebagai pengertian yang sama dengan *self-efficacy*. *Collective efficacy* dapat diartikan merupakan keyakinan suatu kelompok dalam hal mana mampu mengorganisasi dan melakukan tindakan dalam mencapai tujuan (Bandura, 1997). Menurut Gilad dan Bliese bahwa

kepemimpinan dalam kelompok mempunyai pengaruh langsung terhadap adanya *collective efficacy* (Hariadi, 2011) Pada masyarakat etnis Bali meskipun *self efficacy* mempunyai pengaruh lebih rendah terhadap probabilitas efektivitas pembelajaran sekolah lapang PTT akan tetapi diduga tidak demikian dengan pengaruh *collective efficacy* karena masyarakatnya yang cenderung kompak secara berkelompok, meskipun perlu penelitian lebih lanjut tentang pengaruh *collective efficacy* terhadap pembelajaran.

Tingkat keberanian mengambil risiko merupakan salah satu faktor psikologis seseorang dalam menghadapi berbagai kemungkinan atau keputusan yang diambil dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Jadi, tingkat keberanian petani mengambil risiko merupakan salah satu faktor psikologis petani tersebut dalam menghadapi berbagai kemungkinan atau keputusan yang diambil dalam suatu kegiatan berkaitan dengan usahatani. Analisis secara keseluruhan terhadap tingkat keberanian mengambil risiko semua etnis petani berpengaruh nyata dan arahnya negatif terhadap probabilitas efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah, demikian juga pada petani etnis Bali. Hal tersebut berarti bahwa petani yang mempunyai tingkat keberanian mengambil risiko rendah justru mempunyai kemungkinan yang lebih tinggi dalam efektivitas terjadinya proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Pindyck dan Rubinfeld (1995) membedakan tingkat pengambilan risiko menjadi tiga yaitu: (1) menolak risiko (*risk averse*), (2) netral terhadap risiko (*risk neutral*), dan (3) menyukai risiko (*risk loving*). Data penelitian menunjukkan nilai skor keberanian mengambil risiko semua etnis cenderung berada pada kategori sedang (60,49%), demikian juga pada etnis Bali di mana 56,84% petani mempunyai skor keberanian mengambil risiko sedang sehingga bisa dikategorikan semua etnis petani adalah netral dalam mengambil risiko dalam setiap kegiatan yang dilakukan termasuk dalam proses pembelajaran.

Tingkat intelegensia berpengaruh nyata dan arahnya positif terhadap kemungkinan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah baik pada regresi model logit untuk semua etnis petani, untuk etnis Bali, maupun etnis Lampung. Petani yang mempunyai tingkat intelegensia tinggi

mempunyai kemungkinan yang lebih tinggi dalam efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya (1) kemampuan mempertimbangkan manfaat aspek produksi, (2) kemampuan mempertimbangkan aspek teknik pasca-panen, (3) kemampuan mempertimbangkan kebutuhan pasar, (4) kemampuan mempertimbangkan aspek teknik usahatani, dan (5) kemampuan mempertimbangkan manfaat dari aspek pendapatan pada semua etnis adalah tinggi. Nilai skor tingkat intelegensia untuk semua etnis cenderung berada pada kategori sedang (65,73%). Nilai skor tingkat intelegensia etnis Bali pada kategori sedang (55,79%), demikian juga nilai skor tingkat intelegensia etnis Lampung berada pada kategori sedang (66,67%).

Tingkat rasionalitas petani etnis Lampung berpengaruh nyata dengan arah positif terhadap kemungkinan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Petani yang mempunyai tingkat rasionalitas tinggi memengaruhi lebih tinggi probabilitas dalam efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Petani etnis Lampung mempunyai kategori tingkat rasionalitas yang tinggi (51,04%). Aktivitas kejiwaan secara teoritis tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda, fungsi jiwa ada dalam empat hal yaitu pikiran, perasaan, pendirian, dan intuisi. Fungsi jiwa berupa pikiran sifatnya rasional dengan mekanisme kerja berupa penilaian benar-salah, berupa perasaan sifatnya rasional dengan mekanisme kerja adalah penilaian senang-tidak senang. Dapat dikatakan bahwa tingkat rasionalitas dapat didekati melalui pikiran (berpikir) dan perasaan (Sujanto *et al.*, 2004). Dalam penelitian ini indikator tingkat rasionalitas tersebut sangat berkaitan dengan: (a) pendapat tentang penggunaan saprodi, (b) pendapat tentang teknik budidaya dan pemeliharaan, dan (c) pendapat tentang teknik pemanenan.

Hasil analisis regresi keseluruhan (semua etnis petani) maupun secara parsial (petani etnis Lampung) menunjukkan harapan akan hasil berpengaruh nyata dan positif terhadap probabilitas efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Ini berarti bahwa petani yang mempunyai harapan hasil tinggi mempunyai kemungkinan yang lebih tinggi dalam efektivitas proses pembelajaran. Nilai skor harapan akan hasil semua etnis cenderung berada pada kategori tinggi

(59,79%), demikian juga pada etnis Lampung dimana 50 persen petani mempunyai skor harapan akan hasil pada kategori tinggi sehingga hal tersebut berpengaruh dalam proses pembelajaran. Harapan suatu hasil berfungsi sebagai pendorong (atau bukan pendorong) untuk melakukan perilaku (Bandura, 1986). Seseorang mempunyai harapan suatu hasil yang bisa dicapai sesuai dengan kemampuannya. Harapan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku atau tindakan, demikian juga dalam belajar melibatkan harapan yang tergantung pada kejadian atau perilaku tertentu untuk meningkatkan hasil. Demikian juga dalam SLPTT padi sawah, dapat dikemukakan bahwa hubungan antara harapan akan suatu hasil tertentu yang diinginkan oleh pebelajar akan menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran sekolah lapang. Penelitian dari Lorenzo *et al.* (2012) menganalisis adanya pengaruh motif (tujuan) terhadap adopsi suatu aplikasi dalam konteks pembelajaran sosial.

Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan, kesamaan, kebebasan, dan keadaban. Hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok, maka lahirlah apa yang dinamakan kerja sama. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kerja sama berpengaruh nyata terhadap kemungkinan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada petani etnis Jawa dengan arah pengaruh negatif, sedang bagi petani etnis Bali arah pengaruhnya positif. Hal ini berarti pada petani etnis Jawa menunjukkan bahwa petani dengan kerja sama yang cenderung rendah mempengaruhi kemungkinan lebih tinggi dalam efektivitas proses pembelajaran sekolah lapang SL PTT padi sawah. Petani etnis Jawa beranggapan dengan banyak kerja sama justru akan mengganggu dan banyak mengambil waktu produktif petani tersebut. Berbeda dengan hal tersebut, petani etnis Bali dengan kerja sama yang cenderung tinggi mempengaruhi kemungkinan lebih tinggi dalam efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Data penelitian menunjukkan petani etnis Jawa mempunyai tingkat kerja sama yang cenderung rendah sampai sedang (61,05%). Sedang petani etnis Bali mempunyai tingkat kerja sama yang sedang (75,79%). Indikator

kerja sama yang berbeda dari kedua etnis tersebut berupa: kerja sama dengan pedagang, anggota kelompok tani, kerja sama dengan sumber informasi, lembaga perbankan, pemilik modal perorangan, gabungan kelompok tani, penyuluh, tokoh masyarakat, dan perguruan tinggi.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila ada dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, dan sebagainya. Aktivitas tersebut merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi syarat: ada kontak sosial dan ada komunikasi. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel interaksi berpengaruh nyata dan positif terhadap kemungkinan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada petani etnis Jawa dan petani etnis Bali. Pada petani etnis Jawa dan etnis Bali menunjukkan bahwa petani dengan interaksi yang tinggi cenderung mempengaruhi kemungkinan lebih tinggi dalam efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Petani etnis Jawa mempunyai tingkat interaksi yang cenderung rendah sampai sedang (84,21%). Demikian juga petani etnis Bali mempunyai tingkat interaksi sedang (75,79%). Hal tersebut nampak dari indikator interaksi berupa: (a) interaksi petani di dalam kelompok, (b) interaksi petani di luar kelompok, (c) interaksi petani dengan pedagang saprodi, (d) interaksi petani dengan pedagang hasil produksi, (e) interaksi petani dengan penyuluh pertanian lapang, (f) interaksi petani dengan petugas dinas, (g) interaksi petani dengan penyuluh swadaya, dan (h) interaksi petani dengan perguruan tinggi. Hasil tersebut berkorelasi dengan penelitian tentang adanya pengaruh interaksi terhadap proses belajar sosial yang dilakukan oleh Utami (2009) serta Zappa dan Mariani (2011).

Hasil analisis regresi model logit menunjukkan bahwa variabel kompetensi *modeling* berpengaruh nyata dan positif terhadap kemungkinan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada analisis semua etnis petani, etnis petani Jawa, dan etnis petani Bali. Hal tersebut berarti figur *modeling* yang mempunyai kompetensi tinggi

mempengaruhi kemungkinan lebih tinggi dalam efektivitas proses pembelajaran sekolah lapang SLPTT padi sawah. Kompetensi adalah sesuatu yang menyebabkan terwujudnya kinerja dan dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seseorang, bahwa kompetensi sebenarnya memprediksi seseorang yang berkinerja baik atau buruk, diukur dari kriteria atau standar khusus yang digunakan. Kajian tentang seorang *modeling* pernah dilakukan oleh Khajehpouira *et al.* (2011) di mana seorang *modeling* sangat berperan dalam masyarakat sosial. Menurut Sumardjo (2008), kompetensi seseorang adalah karakteristik yang melekat pada diri seseorang tersebut yang menentukan efektivitas kinerjanya dalam mengemban misinya. Pada proses pembelajaran bahwa kompetensi *modeling* adalah kompetensi yang dimiliki oleh seorang figur yang seringkali ditiru berkaitan dengan kinerja yang dimiliki figur tersebut meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dimilikinya.

Dalam masyarakat tani yang bersifat tradisional sampai menengah, kompetensi yang dimiliki oleh figur panutan masyarakat sangat strategis sekali pengaruhnya. Figur yang mempunyai pengetahuan yang tinggi, sikap yang maju, ketrampilan yang lengkap mudah sekali ditiru perilakunya oleh anggota masyarakat dalam kegiatannya. Hasil penelitian ini menunjukkan sebaran nilai skor kategori kompetensi *modeling* (figur yang ditiru) bahwa 60,84 persen berada pada kategori kompetensi yang tinggi untuk semua etnis, 56,25 persen berada pada kategori kompetensi yang tinggi untuk etnis Lampung, dan 70,53 persen berada pada kategori kompetensi yang tinggi untuk etnis Bali. Perbedaan kompetensi tersebut bersumber dari perbedaan tentang penguasaan isi materi suatu inovasi, penguasaan teknik dan metode, mengerti potensi dan peluang pasar, mengetahui kebutuhan usahatani, mengetahui sumberdaya usahatani, sikap positif pada diri sendiri, keberpihakan terhadap masyarakat, partisipatif dengan masyarakat, dialogis dengan masyarakat, berkomunikasi dengan petani, mendorong kerja sama petani, memotivasi petani.

Kemiripan karakteristik *modeling* akan mempengaruhi sejauh mana figur tersebut akan diperhatikan. *Modeling* umumnya akan lebih sering diperhatikan apabila mereka mirip dengan pengamat misalnya jenis kelamin, usia

dan sebagainya. Bandura (1986) mengemukakan bahwa seseorang memperhatikan *modeling* yang dianggap efektif dan mengabaikan *modeling* yang penampilannya atau reputasinya tidak baik yang mirip dengan kondisinya. Hasil analisis regresi model logit menunjukkan bahwa variabel kemiripan *modeling* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada petani etnis Jawa. Hal tersebut berarti figur yang mempunyai kemiripan tinggi dengan pembelajar mempengaruhi kemungkinan lebih rendah dalam efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Dalam masyarakat tani, semestinya kemiripan yang dimiliki seorang figur panutan masyarakat sangat menunjang sekali pengaruhnya terhadap penirunya. Hanya saja pada masyarakat petani etnis Jawa bahwa figur *modeling* yang mempunyai kemiripan yang tinggi justru sangat sulit sekali ditiru perilakunya oleh anggota masyarakatnya. Dari sebaran nilai skor kategori kemiripan *modeling* (figur yang ditiru) pada petani etnis Jawa bahwa 54,74 persen berada pada kategori kemiripan yang rendah, 43,16 persen berada pada kategori kemiripan sedang. Kemiripan yang diteliti tersebut indikatornya berupa: kesetaraan usia, kesamaan jenis kelamin, kesetaraan pendidikan, kesamaan pemikiran dan tujuan, kesetaraan pengalaman dan kemampuan, dan kesamaan peran dalam kelompok masyarakat. Kesemua unsur tersebut dalam masyarakat petani etnis Jawa tidak menjadi dasar peniruan dalam pembelajaran sekolah lapang.

Hasil analisis regresi model logit menunjukkan bahwa status *modeling* berpengaruh positif terhadap kemungkinan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada petani etnis Bali tetapi berpengaruh negatif pada petani etnis Jawa. Status *modeling* adalah penilaian petani terhadap tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Dapat diukur dari jabatan, keturunan, kekuatan, kekuasaan yang dimiliki seorang figur *modeling*. Pada masyarakat petani etnis Jawa, *modeling* yang mempunyai status rendah dan cenderung sederajat dengan petani pembelajar mempunyai kemungkinan mempengaruhi lebih tinggi dalam efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Berbeda dengan hal tersebut pada masyarakat petani etnis Bali, *modeling* yang mempunyai status tinggi dibanding petani pembelajar mempunyai

kemungkinan mempengaruhi lebih tinggi dalam efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Hal tersebut dimungkinkan karena pada masyarakat petani etnis Bali masih memegang teguh strata sosial dalam masyarakat yang sangat berbeda dengan masyarakat petani etnis Jawa yang tidak terdapat strata sosial yang jelas. Indikator status *modeling* yang membedakan berupa: jabatan di masyarakat, jabatan formal, keturunan dalam keluarga, kekuasaan dalam kelompok masyarakat, dan kekuatan dalam kelompok masyarakat. Status *modeling* juga mempengaruhi sejauh mana mereka akan diperhatikan. Pembelajar akan lebih sering memperhatikan apabila *modeling* tersebut orang yang dihormati ataupun memiliki status tinggi yang dianggap seorang yang kuat dan atraktif dan dipercaya mampu memberikan hasil yang baik dibanding yang lainnya (Hergenbahn dan Olson, 2010). Penelitian Pailis (2006) juga menemukan bahwa status tokoh dan budaya masyarakat berpengaruh terhadap pembelajaran secara kolektif.

Peran dalam kelompok tani adalah penilaian petani terhadap peran anggota maupun pengurus kelompok dalam mempengaruhi aktivitasnya untuk mencapai tujuan dirinya dan kelompok. Umstot (1988) mengemukakan terdapat peran-peran kelompok atau *group roles*, dalam hal ini peran-peran anggota kelompok dalam proses aktivitas kelompok dalam mencapai tujuan. Ada 3 peran didalam kelompok, yakni *task role*, *maintenance role*, dan *blocking role*. Ketiga peran tersebut ada di dalam kelompok dan selalu berinteraksi dalam berbagai aktivitas pencapaian tujuan kelompok. Demikian juga pada pembelajaran yang dilakukan terkait dengan proses pembelajaran secara kelompok.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel peran dalam kelompok tani berpengaruh nyata dan positif terhadap kemungkinan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada analisis semua petani, petani etnis Lampung, dan petani etnis Jawa. Hal tersebut berarti adanya peran yang tinggi dalam kelompok tani mempengaruhi kemungkinan lebih tinggi dalam efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Perbedaan peran tersebut bersumber dari peran dalam (a) memberi ide/gagasan, (b) memberi informasi, (c) menampung aspirasi, (d) mengevaluasi, (e)

menghargai pendapat orang lain, (f) menentang tujuan bersama, (g) mengkomunikasikan tujuan kelompok, (h) berkompromi dalam kelompok, (i) mendominasi diskusi, (j) menentang pendapat orang lain, (k) menyerang pendapat yang tidak sepaham, dan (l) memotivasi kelompok. Adapun sebaran nilai skor kategori peran dalam kelompok tani bahwa 71,68 persen berada pada kategori peran yang sedang untuk semua etnis petani, 71,88 persen berada pada kategori peran sedang untuk petani etnis Lampung, dan 76,84 persen berada pada kategori peran yang sedang untuk petani etnis Jawa. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Franco *et al.* (2011) tentang peran organisasi dan partisipasi masyarakat kaitannya dengan kinerja pembelajaran dan penelitian Lavasania *et al.* (2011) dimana tentang perilaku sosial dan impulsive hubungannya dengan efektivitas pembelajaran kooperatif siswa pembelajar.

Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan nonformal dibidang pertanian untuk petani nelayan, dan keluarganya serta anggota masyarakat disekitarnya, agar dinamika dan kemampuannya dalam memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dapat berkembang sehingga dapat meningkatkan peran sertanya dalam pembangunan pertanian. Penyuluhan merupakan faktor penting dalam kaitannya dengan tingkat adopsi inovasi pertanian. Penyuluhan yang berkelanjutan akan menambah pengetahuan dan membuka wawasan petani dalam menerima hal-hal yang baru, seperti halnya teknologi baru. Penyuluhan yang disertai dengan berbagai demonstrasi di lapangan akan lebih mendorong minat dan ketertarikan petani untuk mencoba menerapkan teknologi dan inovasi baru karena mereka bisa melihat dan membandingkan secara langsung. Bahkan cara penyuluhan dengan metode demonstrasi, diskusi, pemberian leaflet, pameran, kampanye, papan slogan cukup efektif membantu petani memahami inovasi dalam pembelajaran (Bajwa *et al.*, 2010).

Intensitas penyuluhan adalah tingkat frekuensi atau jumlah kunjungan petugas dan keikutsertaan petani dalam melakukan kegiatan penyuluhan terkait dengan pembelajaran SLPTT padi sawah. Hasil analisis regresi model logit menunjukkan bahwa variabel intensitas penyuluhan

berpengaruh nyata dan arahnya positif terhadap kemungkinan efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada petani etnis Jawa. Hal tersebut berarti intensitas penyuluhan yang tinggi mempengaruhi kemungkinan lebih tinggi dalam efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Dilihat dari sebaran nilai intensitas penyuluhan pada petani etnis Jawa berada pada kategori rendah (50,53%) sampai sedang (47,37%). Indikator intensitas penyuluhan yang diukur dalam penelitian ini adalah kunjungan PPL, kunjungan petugas dinas, kunjungan petugas lainnya, frekuensi mengikuti penyuluhan, dan frekuensi mengikuti pelatihan/ kursus.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Proses pembelajaran SLPTT padi sawah yang meliputi tahapan pengamatan, penguatan, pembentukan perilaku, dan motivasi tidak menunjukkan perbedaan nyata antara petani etnis Lampung vs Jawa, dan petani etnis Lampung vs Bali. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran SLPTT padi sawah yang terjadi pada petani dari kedua etnis tersebut adalah sejalan. Terjadi perbedaan nyata proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada tahapan motivasi pembelajaran antara petani etnis Bali vs Jawa. Motivasi petani etnis Jawa lebih tinggi dibanding petani etnis Bali, motivasi petani etnis Bali lebih tinggi dibanding petani etnis Lampung. Sehingga dengan demikian kegiatan penyuluhan perlu peningkatan motivasi belajar bagi petani etnis Bali dan Lampung serta berusaha mempertahankan motivasi belajar pada petani etnis Jawa.

Probabilitas terjadinya efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah pada petani etnis Lampung dipengaruhi secara negatif oleh budaya bertani. Artinya petani yang mempunyai budaya bertani rendah memengaruhi kemungkinan lebih tinggi untuk terjadinya efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Tetapi probabilitas terjadinya efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah tersebut dipengaruhi positif oleh tingkat intelegensia, tingkat rasionalitas, harapan akan hasil, dan peran kelompok tani. Hal tersebut berarti petani yang mempunyai tingkat intelegensia, tingkat rasionalitas,

harapan suatu hasil, dan peran dalam kelompok yang tinggi mempunyai kemungkinan yang lebih tinggi untuk terjadinya efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Komunitas petani etnis Lampung perlu memperbaiki budaya bertani, antara lain melalui kepatuhan terhadap anjuran dalam penyuluhan tentang pilihan jenis dan varietas tanaman sesuai musim, penggunaan saprodi, mematuhi aturan kesepakatan bersama tentang jadwal tanam, awal waktu tanam, pemberian air irigasi, dan kebiasaan gotong royong; lebih giat dalam setiap pembelajaran, dan tekun bekerja di sawah. Dimungkinkan melakukan peningkatan intelegensia, rasionalitas petani etnis Lampung berkaitan dengan cara memperkirakan manfaat yang dapat dicapai karena pembelajaran. Selain itu mengajarkan berbagai macam manfaat dan hasil yang dapat dicapai akibat mengikuti pembelajaran dengan benar.

Pada petani padi etnis Jawa probabilitas terjadinya efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah dipengaruhi secara positif oleh sikap terhadap perubahan, keyakinan kemampuan diri, interaksi, kompetensi model, peran kelompok tani, dan intensitas penyuluhan, sehingga pada petani etnis Jawa masih dimungkinkan dilakukan peningkatan tentang keyakinan kemampuan diri dengan cara memberikan rangsangan atau motivasi dalam pembelajaran, petani didorong untuk melaksanakan interaksi sosial dengan berbagai petani. Namun, probabilitas terjadinya efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah bagi etnis Jawa dipengaruhi secara negatif oleh umur, kerja sama, kemiripan model, status model. Hal yang dapat dilakukan karena umur petani etnis Jawa berada pada kategori umur produktif maka dimungkinkan tetap dilakukan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kelompok umur tersebut. Mengurangi kerja sama antara petani dengan pihak lain yang diperkirakan berdampak tidak produktif.

Sementara itu, probabilitas terjadinya efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah petani etnis Bali dipengaruhi secara positif oleh tingkat pendidikan, tingkat intelegensia, kerja sama, interaksi, kompetensi model, dan status model. Hal tersebut bermakna petani etnis Bali dengan tingkat pendidikan, tingkat intelegensia, kerja sama, interaksi, kompetensi *modeling*, dan status *modeling* yang tinggi mempunyai peluang yang

lebih tinggi untuk terjadinya efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Namun, kemungkinan terjadinya efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah bagi petani etnis Bali dipengaruhi secara negatif oleh keyakinan kemampuan diri dan keberanian untuk berisiko. Hal tersebut berarti petani etnis Bali dengan keyakinan kemampuan diri dan keberanian untuk berisiko yang tinggi memengaruhi peluang yang lebih rendah untuk terjadinya efektivitas proses pembelajaran SLPTT padi sawah. Oleh karena tingkat pendidikan cukup berisiko untuk ditingkatkan kondisinya, maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan tingkat intelegensia petani etnis Bali dengan belajar. Selain itu, memberi pengertian melalui pembelajaran kepada petani etnis Bali agar berhati-hati dalam menumbuhkan dan menggunakan keyakinan atas kemampuan dirinya dan keberanian untuk mengambil risiko agar tidak *over confident* yang justru merugikan dirinya. Kemudian perlu mengintensifkan kerja sama dan interaksi dalam setiap kegiatan berkaitan pembelajaran usahatani dengan sesama petani etnis Bali maupun kerja sama dengan orang di luar kelompoknya. Selanjutnya dapat memanfaatkan tokoh cendikia, tokoh adat maupun tokoh masyarakat yang berkompentensi tinggi sebagai *modeling* pembelajaran di masyarakatnya.

Secara kolektif peran *modeling* (figur yang ditiru), peran kelompok tani, dan peran penyuluhan masih strategis dalam proses pembelajaran bagi petani padi dari manapun asal etnisnya, sehingga peran tersebut masih perlu ditingkatkan keberadaannya bagi ketiga etnis.

Implikasi

Demi meningkatkan efektivitas pembelajaran SLPTT padi sawah maka pengambil kebijakan dan pelaksana kegiatan harus memperhatikan dan melakukan hal-hal penting sebagai berikut: (a) meningkatkan wawasan dan pola berpikir etnis petani, serta mendorong motivasi dalam pembelajaran; (b) sikap terhadap perubahan dan keyakinan kemampuan diri etnis petani yang sudah tinggi digunakan untuk mendorong terjadinya kerja sama; (c) mengintensifkan penyuluhan dengan cara menambah frekuensi kunjungan petugas penyuluh dan pemilihan materi/topik yang

sesuai kebutuhan petani; (d) membentuk jejaring interaksi dengan semua pihak terkait bidang pertanian; (e) memberdayakan peran kelompok tani serta memanfaatkan peran tokoh yang cukup berpendidikan untuk ikut membantu pembelajaran dalam masyarakat; dan (f) mendorong dan memanfaatkan figur panutan masyarakat dalam pembelajaran sekolah lapang di lingkungan petani.

Perlu disusun panduan atau petunjuk teknis proses pelaksanaan pembelajaran SLPTT padi sawah yang menekankan peningkatan motivasi pembelajar dalam hal ini petani padi, menyusun metode pembelajaran terstruktur seperti menyusun semacam kurikulum, panduan, dan jadwal yang mengakomodasi keseimbangan materi antara teori dan praktek di lapangan, sehingga tahap pembelajaran berupa tahap perhatian, pengingatan, pembentukan perilaku pembelajar, dan motivasi berlangsung dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. and M.S. Haider. 2012. An Analysis of Farmer Field School As A Potential Source of Advanced Technology Dissemination Among the Farmers of District Faisalabad, Pakistan. OIDA International Journal of Sustainable Development 03:01.
- Azwar, S. 2009. Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- BPS Provinsi Lampung. 2013. Lampung Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BPS, 2011. Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia, Hasil sensus Penduduk 2010. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- Baharuddin dan E.N. Wahyuni. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Bajwa, M.S., M. Ahmad, and T. Ali. 2010. An Analysis of Effectiveness of Extension Methods Used in Farmers Field School Approach for Agricultural Extension Work in Punjab, Pakistan. J Agric. Res. 48 (2).
- Bananiek, S. dan Z. Abidin. 2013. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang mempengaruhi Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Sulawesi Tenggara. Jurnal Pengkajian dan

- Pengembangan Teknologi Pertanian 16 (2): 111-121.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall, Englewood Cliffs. New Jersey.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. WH Freeman and Company. New York.
- Basleman, A. dan S. Mappa. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- BPTP Lampung. 2010. *Diseminasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Mendukung Program P2BN*. Laporan Tahunan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. Bandar Lampung.
- BPTP Lampung. 2011. *Pendampingan Teknologi SLPTT Padi dan Jagung*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. Bandar Lampung.
- Dahar, R. W. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2008. *Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi*. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2013. *Laporan CP/CL, BLBU SLPTT*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Enquist, M., K. Eriksson, dan S. Ghirlanda. 2007. *Critical Social Learning: A Solution to Rogers's Paradox of Nonadaptive Culture*. *American Anthropologist Journal* 109 Issue 4: 727-734.
- Erythrina, R. Indrasti, dan A. Muharam. 2013. *Kajian Sifat Inovasi Komponen Teknologi untuk Menentukan Pola Diseminasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah*. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 16 (1): 45-55.
- Franco, J.S. Manuel, A.F. Villarejo Ramos, and F.A. Martin Velicia. 2011. *Social Integration and Post-Adoption Usage of Social Network Sites: An Analysis of Effects on Learning Performance*. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15:256-262. Available online at <http://www.sciencedirect.com>. (4 Maret 2012).
- Gagne, E.D. 1985. *The Cognitive Psychology of School Learning*. Little Brown. Boston.
- Glena, L. Leland, R.A. Jussaume Jr. , and J.C. Dawson. 2011. *How Farmers Matter in Shaping Agricultural Technologies: Social and Structural Characteristics of Wheat Growers and Wheat Varieties*. *Agric Hum Values* (2011) 28:213-224. DOI 10.1007/s10460-010-9275-9. Published online by Springer Science. (3 Maret 2012)
- Hariadi, S.S. 2004. *Kajian Faktor-Faktor Yang Berpengaruh terhadap Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerja Sama, Produksi dan Usaha*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hariadi, S.S. 2011. *Dinamika Kelompok: Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerja Sama, Produksi dan Bisnis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Haryadi, F.T. 1997. *Efektivitas Penyuluhan Sapta Usaha Peternakan Sapi Potong pada Dua Model Perkampungan Ternak*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hergenhahn, B.R. dan M. H. Olson. 2010. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Kencana. Jakarta.
- Kerlinger, F.N. 2000. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Penerjemah: Simatupang LR., Editing: Koesoemanto H.J. Terjemahan dari: *Foundation of Behavioral Research*. UGM Press. Yogyakarta.
- Khajehpoura, M., S.D. Ghazvinia, E. Memaria, and M. Rahmanib. 2011. *Social Cognitive Theory of Gender Development and Differentiation*. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15:1188-1198. Available on line at <http://www.sciencedirect.com> (5 Maret 2012)
- Lavasaniana, M. Golamali, L. Afzalia, S.Borhanzadeha, F. Afzalia, M. Davoodia. 2011. *The Effect of Cooperative Learning on The Social Skills of First Grade Elementary School Girls*. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15: 1802-1805. Available online at <http://www.sciencedirect.com> (9 Januari 2013)
- Litt, M.D., A. Kleppinger, and J.O. Judge. 2002. *Initiation and Maintenance of Exercise Behavior in Older Women: Predictors from The Social Learning Model*. *Journal of Behavioral Medicine* 25 (1).
- Loorsbach, A.W and Jerry L Jinks. 1999. *Self-Efficacy Theory and Learning Environment Research*. Science Education Department of Curriculum and Instruction Illionis State University. Available online at <http://www.coe.ilstu.edu/scienceed/jinks/efficacyler.htm>. (5 Maret 2012).

- Lorenzo, O., P. Kawalek, and B. Ramdani. 2012. Enterprise Applications Diffusion within Organizations: A Social Learning Perspective. *Information and Management* 49(47-57). Journal homepage: www.elsevier.com/locate/im (9 Januari 2013)
- Mc.Elreath, R. 2004. Social Learning and The Maintenance of Cultural Variation: An Evolutionary Model and Data from East Africa. *Journal American Anthropologist* 106, Issue 2: 308-321.
- Nawawi, H. dan M. Hadari, 2006. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. UGM Press. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Ghalia. Jakarta.
- Nurasa, T dan H. Supriadi. 2012. Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kinerja dan Antisipasi Kebijakan Mendukung Swasembada Pangan Berkelanjutan). *Analisis Kebijakan Pertanian* 10(4):313-329.
- Pailis, F.G. 2006. The Role of Culture in Farmer Learning and Technology Adoption: A Case Study of Farmer Field Schools Among Rice Farmers in Central Luzon, Philippines. *Journal Agriculture and Human Values* 23:491-500.
- Pindyck, R.S. dan D.L. Rubinfeld. 1995. *Microeconomics*. Prentice Hall. New Jersey.
- Pratisto, A. 2004. Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan Dengan SPSS 12. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Pujiharti, Y., Muchlas, Ernawati, dan B. Wijayanto. 2008. Kajian Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Lampung. Prosiding Seminar Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian kerja sama dengan Perhimpunan Lampung serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Sembiring, H., L. Hakim, I. Nyoman W, dan Z. Zaini. 2012. Evaluasi Adopsi Pengelolaan Tanaman Terpadu dalam Sekolah Lapang pada Program Nasional Peningkatan Produksi Tanaman Pangan. Seminar Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Medan-2012.
- Shirkhani, S. and F. Ghaemi. 2011. Barriers to Self-Regulation of Language Learning: Drawing on Bandura's ideas. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 29:107-110. Available online at www.sciencedirect.com. (9 Januari 2013).
- Slamet, M. 2008. Menuju Pembangunan Berkelanjutan Melalui Implementasi UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. *Dalam Pemberdayaan Manusia Pembangunan Yang Bermanfaat*. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Sydex Plus.
- Subin In, C.H. Mason, and M.B. Houston. 2007. Does Innate Consumer Innovativeness Relate to New Product/Service Adoption Behavior? The Intervening Role of Social Learning Via Vicarious Innovativeness. *Journal of the Academy of Marketing Science* (2007) 35:63-75. Published on line 3 February 2007. (3 Maret 2012).
- Sujanto, A., H. Lubis, dan T. Hadi. 2004. Psikologi Kepribadian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sumardjo. 2008. Penyuluhan Pembangunan Pilar Pendukung Kemajuan dan Kemandirian Masyarakat. *Dalam* Ida Yustina, Adjat Sudradjat. *Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*. Pustaka Bangsa Pr. Medan.
- Umstot, D. 1988. *Understanding Organizational Behaviour*. West Publishing Company. New York. 532p.
- Utami, B.N., 2009. Proses Social Learning di Kalangan Petani dalam Kegiatan Pengolahan Pupuk Organik di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Tesis. Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Zappa, P. and P. Mariani. 2011. The Interplay of Social Interaction, Individual Characteristics and External Influence in Diffusion of Innovation Processes: An Empirical Test in Medical Settings. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 10(2011):140-147. Available online at www.sciencedirect.com. (9 Januari 2013).